

## Pameran Maria Tjui di Balai Seni Rupa

# Potret Alam dan Kehidupan Tradisional

Catatan : Ry Fernandez

Penutup.

ADA sesuatu yang menarik pada pameran tunggal Maria Tjui (46 tahun) yang diadakan di Balai seni rupa. Bukan karena ia seorang pelukis wanita yang tergolong produktif. Melainkan Maria Tjui semangkin memperlihatkan kematangannya dalam penguasaan tehnik dan menggarap tema. Dari 45 lukisan Maria Tjui yang dipajangkan itu, kita mendapat kesan, bahwa sebelum ia merekam suasana lingkungannya, terlebih dulu ia akrab terhadap obyek yang menjadi sasarannya.

Keterlibatan Maria Tjui secara langsung terhadap dunia seni lukis, menjadikan perjalanan karirnya kian cepat. Hari-harinya senantiasa ia gunakan untuk mengembangkan tehnik dan latihan dasar. Maria Tjui pernah berucap bahwa hidup dan matinya hanya untuk dunia seni lukis. Tekad yang telah tercetus itu terlihat dalam lukisannya. Bagaimana Maria Tjui melukiskan perjuangan hidup dengan **perahu di tengah laut, ayam bertarung dan bunga matahari**. Simbol-simbol ini memperlihatkan sikap yang telah dipilih Maria Tjui. Antara kalah dan menang.

### Bayangan Affandi.

Beberapa lukisan Maria Tjui, kita merasakan adanya pengaruh Affandi yang begitu kuat. Terutama dalam penggunaan pelototan tube yang spontan dan cenderung acak-acakan. Di setiap penjuru kita menemukan ledakan-ledakan warna meriah. Pada diri Maria Tjui, lantunan keredupannya yang romantis lebih terasa. Sedangkan Affandi cenderung memperlihatkan sikap bringas, jantan, heroik, kusam dan kotor. Bertolak belakang dengan Maria Tjui.

Sebenarnya bayangan Affandi banyak terdapat pada lukisan pelukis Indonesia lainnya. Terlebih lagi, jika pelukis tersebut memang pengagum Affandi yang fanatik. Kartika secara terang-terangan terpengaruh kepada ayahnya. Bukan karena putri Affandi. Lebih dari itu ia adalah murid Affandi sendiri. Sementara itu Maria Tjui senantiasa berusaha memupus pengaruh yang terdapat dalam lukisannya. Ini wajar. Karena Maria Tjui berusaha mencari bentuk dan identitasnya sendiri. Sehingga suatu saat kelak orang hanya kenal dengan corak: Maria Tjui.

### Menghindari kejenuhan.

Secara global, pameran Maria Tjui yang berlangsung dari tanggal 26 Februari s/d 7 Maret 1980 terbagi atas 3 obyek yang saling berbeda. Terutama tentang kesan-kesan yang timbul dari lukisannya. Pertama penggarapan tentang suasana Bali, kedua Sumatra Barat dan ke tiga tentang rumah kuno di



Maria Tjui: hidup dan matinya untuk seni lukis.

Tapanuli. Kalau dikaji lebih lanjut, ketiga sasaran obyek itu menunjukkan perbedaan unsur-unsur kultural.

Bali selalu menyuguhkan daya tarik tersendiri kepada seorang seniman. Terutama tentang kehidupan tradisionalnya yang unik. Sehingga seorang pelukis merasa terpanggil, sekali dalam hidupnya, ia mesti melukis panorama Bali dan kehidupan di sana. Sumatra Barat dengan rumah adat dan ranahnya yang subur elok. Sementara itu Tapanuli dengan rumah Batak dan Danau Toba-nya.

Seandainya Maria Tjui melawat ke Sumatra dan kemudian menggarap obyek disana hanya sekedar melenyapkan

kejenuhannya, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Seni Rupa, Drs. Sudarmaji, ini adalah sesuatu yang wajar. Rasanya tak perlu diberi komentar panjang. Tapi, jika Maria Tjui melukis alam Sumatra bertitik tolak dari keresahannya, bahwa kehidupan tradisional di Indonesia mulai digerogeti teknologi modern dan budaya Asing, maka kita patut mengacungkan jempol sebagai tanda salut. Suatu bukti, bahwa Maria Tjui, bukan saja seorang pelukis yang peka, tapi adalah seorang pengamat budaya yang dapat menembus di kejauhan masa depan yang terselubung misteri.

Pameran tunggal Maria Tjui kali ini adalah yang ke - 34 kalinya. Hampir setiap tahun pelukis wanita yang kreatif ini mengadakan pameran, baik di dalam maupun di luar negeri.

Pelukis yang berasal dari Pariaman, Sumatra Barat ini banyak mendapat bimbingan dari pelukis terkenal S. Sujoyono dan Haryadi. S. Ia pernah studi tentang patung di ASRI Yogya. Ia mengawali karir melukisnya tahun 1955. Sampai saat ini, Maria Tjui telah memutuskan untuk tinggal di Ubud, Bali dan alam tradisionalnya.



"Adu Jago" memperlihatkan bahwa Maria Tjui terpengaruh kepada Affandi. Perhatikan spontanitasnya.